

TREN PENDIDIKAN GLOBAL

Salsabila Nazhan Nasution¹, Kintanti Khairani², Irfan Fauzi³

salsabilanazhan044@gmail.com¹, kintankhairani21@gmail.com², irfan17fauzi@gmail.com³

Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

Alamat: Jl. Sangnawaluh Km. 4,5, Pahlawan, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang
Siantar, Sumatra Utara 21136

ABSTRAK

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa dan memainkan peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks global, sistem pendidikan mengalami perubahan yang dinamis akibat pengaruh sosial, ekonomi, politik, budaya, serta perkembangan teknologi digital. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tren pendidikan global dengan membandingkan kebijakan dan praktik pendidikan di beberapa kawasan dunia seperti Asia Timur, Eropa Barat, Amerika Serikat, negara-negara Nordik, dan Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah pustaka terhadap sumber nasional dan internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun setiap negara memiliki karakteristik dan orientasi pendidikan yang berbeda, terdapat konvergensi global menuju pendidikan berbasis kompetensi, digitalisasi pembelajaran, dan kesetaraan akses. Bagi Indonesia, pemahaman terhadap tren global ini penting untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 namun tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan budaya lokal.

Kata kunci: Kebijakan pendidikan global, globalisasi, pemerataan pendidikan, inovasi kurikulum, kualitas guru.

ABSTRACT

Education serves as a cornerstone of national development and plays a strategic role in enhancing the quality of human resources. In the global context, educational systems are undergoing dynamic transformations influenced by social, economic, political, cultural, and technological changes. This paper aims to analyze global education trends by comparing educational policies and practices across regions such as East Asia, Western Europe, the United States, Nordic countries, and Indonesia. Using a descriptive-analytical approach, this study reviews both national and international literature. The findings indicate that despite diverse systems, there is a global convergence toward competency-based education, digital learning, and inclusive access. For Indonesia, understanding these global trends is essential to formulate adaptive education policies aligned with the demands of the 21st century while remaining grounded in Pancasila values and local wisdom.

Keywords: global education, educational trends, policy analysis, globalization, 21st-century competencies

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan di Indonesia dimaknai sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat¹. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan sejatinya bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses memanusiakan manusia *humanizing education*.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang kini berkembang menuju 5.0, pendidikan di seluruh dunia mengalami transformasi fundamental. Kemajuan teknologi informasi, *artificial intelligence*, dan ekonomi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat klasikal menuju sistem yang lebih terbuka, fleksibel, dan personal. Negara-negara dengan sistem pendidikan maju terus berupaya menyesuaikan kurikulum, metode, dan kebijakan pendidikan agar relevan dengan kebutuhan masyarakat global yang terus berubah.

Globalisasi pendidikan membawa dua sisi paradoks: di satu sisi membuka akses terhadap pengetahuan dan kerja sama internasional, tetapi di sisi lain dapat mengikis nilai-nilai lokal yang

menjadi identitas bangsa². Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk tidak sekadar mengikuti arus global, tetapi juga mengembangkan strategi pendidikan yang *glokal* berpikir global, namun tetap berakar lokal.

Dalam konteks global, lembaga internasional seperti *UNESCO*, *OECD*, dan *World Bank* terus menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Laporan *Education 2030 Framework for Action* (2015) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk warga dunia yang bertanggung jawab, beretika, dan berempati.

2. PEMBAHASAN

a. Pendidikan dalam Perspektif Global

Perkembangan pendidikan global tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi dunia. Pendidikan kini dipandang sebagai faktor strategis dalam pembangunan berkelanjutan *sustainable development*. *UNESCO* melalui *Sustainable Development Goal 4 SDG 4* menegaskan bahwa setiap negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin “*inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*”³. Artinya, pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai institusi formal, melainkan sebagai

¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1936), hlm. 15.

² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 27.

³ UNESCO, *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action* (Paris: UNESCO, 2015).

sistem pembelajaran sepanjang hayat yang melibatkan semua lapisan masyarakat.

Konsep *lifelong learning* ini pertama kali ditekankan oleh *Edgar Faure* dalam laporan *Learning to Be* (1972), yang menyatakan bahwa manusia modern harus menjadi “*learning being*”, yaitu individu yang terus belajar seumur hidup. Gagasan ini terus dikembangkan oleh *UNESCO* dan menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan abad ke-21.

Selain itu, *World Bank* menyoroti bahwa kualitas pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam laporan *Learning to Realize Education's Promise* (2018), dijelaskan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan kuat memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan⁴. Dengan demikian, pendidikan global kini berada di persimpangan antara fungsi sosial dan fungsi ekonomi.

b. Teori-teori Pendidikan yang Relevan

Untuk memahami tren pendidikan global, beberapa teori penting digunakan sebagai dasar analisis:

1) Teori Pendidikan Kritis (Paulo Freire)

Freire dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1970) menegaskan bahwa pendidikan adalah alat pembebasan (*education as liberation*). Ia menolak model pendidikan *banking system* yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif pengetahuan. Sebaliknya, ia mendorong pendidikan dialogis yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial.

2) Teori Modal Manusia (Human Capital Theory)

Diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz dan Gary Becker pada dekade 1960-an, teori ini melihat pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan produktivitas nasional⁵.

3) Sosiologi Pendidikan (Émile Durkheim)

Durkheim berpendapat bahwa pendidikan berfungsi memelihara integrasi sosial. Sekolah menjadi miniatur masyarakat yang menanamkan nilai-nilai moral dan solidaritas. Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari

⁴ World Bank, *Learning to Realize Education's Promise* (Washington D.C.: World Bank, 2018).

⁵ Theodore W. Schultz, *Investment in Human Capital* (New York: Free Press, 1961).

kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial.

4) Teori Transformasi Sosial (H.A.R. Tilaar)

Tilaar menekankan bahwa pendidikan Indonesia harus menjadi alat perubahan sosial, bukan sekadar pengulangan struktur yang ada. Menurutnya, globalisasi menghadirkan tantangan berupa dominasi budaya Barat yang dapat melemahkan jati diri bangsa. Karena itu, pendidikan nasional harus berperan dalam membangun *social justice* dan keadilan kultural⁶.

c. Dimensi Globalisasi Pendidikan

Globalisasi membawa dampak besar terhadap paradigma pendidikan. *Anthony Giddens* mendefinisikan globalisasi sebagai “*the intensification of worldwide social relations which link distant localities.*” Proses ini menyebabkan arus pengetahuan, budaya, dan teknologi melintasi batas negara dengan sangat cepat.

Menurut Darmaningtyas, globalisasi pendidikan di Indonesia tidak selalu menghasilkan pemerataan kualitas. Justru, dalam beberapa kasus, ia memperlebar jurang antara sekolah elit di kota besar dan

sekolah di daerah tertinggal⁷. Di sisi lain, globalisasi juga mendorong inovasi seperti *Massive Open Online Courses (MOOC)*, *blended learning*, dan *digital classroom*, yang membuka akses pendidikan lintas negara.

Dengan demikian, globalisasi menciptakan tantangan ganda: bagaimana menyesuaikan diri dengan perubahan global tanpa kehilangan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa.

d. Analisis Pendidikan Global

1) Pendidikan di Kawasan Asia Timur

Kawasan Asia Timur meliputi Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok dikenal dengan budaya belajar yang tinggi dan orientasi akademik yang kuat. Sistem pendidikan mereka berakar pada nilai-nilai Konfusianisme yang menekankan disiplin, kerja keras, dan penghormatan terhadap guru.

Menurut laporan *OECD (2023)*, Jepang dan Korea Selatan termasuk negara dengan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tertinggi di dunia⁸. Mereka menerapkan kurikulum yang berfokus

⁶ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 54.

⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 41.

⁸ OECD, *Education at a Glance 2023: OECD Indicators* (Paris: OECD Publishing, 2023).

pada sains, matematika, dan teknologi, dengan dukungan kebijakan pemerintah yang kuat terhadap pelatihan guru.

Namun, sistem ini juga menimbulkan kritik karena tekanan akademik yang tinggi dapat berdampak pada kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, beberapa reformasi dilakukan, misalnya Jepang mengurangi jam belajar dan memperkenalkan kurikulum *yutori education* (pendidikan santai) untuk menyeimbangkan akademik dan kesejahteraan.

Bagi Indonesia, pembelajaran dari Asia Timur dapat diterapkan pada aspek etos belajar, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap profesi guru. Akan tetapi, penerapan sistem yang terlalu kompetitif perlu disesuaikan dengan konteks sosial Indonesia agar tidak menciptakan stres akademik yang berlebihan.

2) Negara-Negara Nordik: Pendidikan Berbasis Kesenjangan dan Kemanusiaan

Negara-negara Nordik seperti Finlandia, Swedia, dan Norwegia sering disebut sebagai contoh terbaik dari sistem pendidikan modern yang humanis dan berkeadilan. *Model pendidikan Nordik* menolak pendekatan

kompetitif ekstrem seperti yang diterapkan di Asia Timur. Sebaliknya, sistem mereka berfokus pada prinsip *equity over excellence* keadilan lebih penting daripada sekadar keunggulan akademik.

Finlandia, misalnya, telah lama menjadi perhatian dunia karena mampu mempertahankan hasil belajar tinggi meskipun tanpa sistem ujian nasional. Guru di Finlandia memiliki otonomi penuh dalam menentukan metode, materi, dan penilaian pembelajaran. Pemerintah memberi kepercayaan besar kepada guru sebagai *professionals of learning*, bukan sekadar pelaksana kurikulum⁹.

Selain itu, tidak ada sekolah unggulan atau favorit; semua sekolah memperoleh dukungan anggaran yang relatif merata. Prinsip ini menjamin bahwa anak dari keluarga kaya maupun miskin memiliki peluang belajar yang sama. Hal ini mencerminkan pandangan H.A.R. Tilaar bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana pemerataan sosial, bukan reproduksi ketimpangan¹⁰.

Sistem pendidikan Nordik juga menekankan kesejahteraan emosional peserta didik. Lingkungan belajar

⁹ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (New York: Teachers College Press, 2011).

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 54.

dirancang agar siswa merasa nyaman, kreatif, dan tidak tertekan. Prinsip *well-being in education* inilah yang menjadikan kawasan ini sebagai pelopor pendidikan berorientasi kemanusiaan *human-centered education*.

Pelajaran penting bagi Indonesia adalah bahwa kualitas pendidikan tidak selalu bergantung pada ketatnya evaluasi, tetapi pada kualitas guru, kesejahteraan, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan itu sendiri.

3) Eropa Barat: Integrasi antara Akademik dan Vokasional

Negara-negara Eropa Barat, seperti Jerman, Prancis, dan Belanda, menerapkan model pendidikan yang menyeimbangkan antara jalur akademik dan vokasional. Jerman terkenal dengan *dual system* yang menggabungkan pendidikan di sekolah dengan pelatihan di industri. Dalam sistem ini, siswa menghabiskan waktu di ruang kelas sekaligus di tempat kerja, sehingga mereka memiliki keterampilan praktis yang langsung dibutuhkan oleh dunia industri¹¹.

Prinsip relevansi antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja merupakan kekuatan utama sistem pendidikan Eropa Barat. *European Commission* menegaskan bahwa keberhasilan *vocational education and training (VET)* di Eropa disebabkan oleh kolaborasi erat antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan¹².

Bagi Indonesia, pendekatan ini sangat relevan. Program *link and match* yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki semangat serupa: membangun hubungan erat antara pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan industri. Hasbullah menyebut bahwa pendidikan akan kehilangan makna sosialnya apabila tidak memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan masyarakat¹³.

Selain itu, sistem pendidikan di Eropa Barat juga memperhatikan pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai demokrasi. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menghargai pluralitas, dan aktif dalam kehidupan sosial. Prinsip ini sangat penting untuk membangun masyarakat modern yang

¹¹ OECD, *Education Policy Outlook: Germany* (Paris: OECD Publishing, 2022).

¹² European Commission, *Vocational Education and Training in Europe* (Brussels: EU, 2021).

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 51.

beradab dan terbuka terhadap perbedaan.

4) Amerika Serikat: Desentralisasi dan Inovasi Pendidikan

Sistem pendidikan di Amerika Serikat bersifat desentralisasi, di mana setiap negara bagian memiliki otonomi dalam menentukan kebijakan dan kurikulum. Hal ini memungkinkan munculnya berbagai inovasi pendidikan yang berbeda-beda di tiap wilayah.

Fokus utama pendidikan Amerika adalah pada *innovation*, *critical thinking*, dan *STEM education* (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi bekerja sama dengan industri untuk menumbuhkan budaya riset dan kewirausahaan di kalangan pelajar.

Namun, sistem ini juga memiliki kelemahan berupa kesenjangan kualitas antarwilayah. Sekolah di daerah kaya umumnya memiliki fasilitas dan guru berkualitas tinggi, sementara sekolah di wilayah miskin sering tertinggal. Selain itu, biaya pendidikan tinggi yang mahal menimbulkan persoalan ketimpangan sosial.

Meski begitu, keunggulan utama pendidikan Amerika adalah kemampuan beradaptasi terhadap

perubahan zaman. Universitas-universitas seperti *Harvard*, *MIT*, dan *Stanford* menjadi pusat riset global karena integrasi kuat antara sains, teknologi, dan kewirausahaan. Model ini menginspirasi banyak negara, termasuk Indonesia, untuk memperkuat budaya riset dan inovasi di kampus.

Budaya akademik yang terbuka terhadap perdebatan ilmiah dan penghargaan terhadap kebebasan berpikir menjadikan pendidikan Amerika salah satu yang paling dinamis di dunia. Dalam konteks global, mereka berhasil menanamkan nilai-nilai *lifelong learning* yang mendorong masyarakat untuk terus belajar dan berinovasi.

5) Asia Selatan dan Timur Tengah: Transformasi Menuju Modernisasi Pendidikan

Kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah juga mengalami dinamika pendidikan yang signifikan. India, misalnya, dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbesar di dunia. Dalam dua dekade terakhir, India berhasil memperluas akses pendidikan dasar secara drastis dan menjadi salah satu pusat teknologi global melalui reformasi pendidikan

tinggi di bidang *engineering* dan *information technology*¹⁴.

Namun, tantangan utama di kawasan ini adalah kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara laki-laki dan perempuan. *UNICEF* dan *UNESCO* mencatat bahwa meskipun angka partisipasi sekolah meningkat, kualitas pendidikan di beberapa negara Asia Selatan masih rendah karena kurangnya pelatihan guru dan fasilitas belajar.

Di Timur Tengah, negara-negara seperti Uni Emirat Arab, Qatar, dan Arab Saudi mulai berinvestasi besar-besaran dalam sektor pendidikan. Mereka membangun universitas bertaraf internasional, memperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi, dan menjalin kerja sama dengan universitas dunia. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada minyak.

Indonesia dapat belajar dari keberhasilan India dalam pemanfaatan teknologi pendidikan *edutech* untuk menjangkau wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), serta dari UEA dalam

hal manajemen pendidikan berbasis inovasi dan kolaborasi global.

6) Indonesia dalam Konteks Pendidikan Global

Indonesia saat ini berada pada fase penting transformasi pendidikan melalui kebijakan *Merdeka Belajar*. Program ini menekankan otonomi satuan pendidikan, penguatan kompetensi guru, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *student-centered learning*.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Merdeka Belajar* merupakan upaya untuk membebaskan pendidikan dari birokrasi yang kaku, memberikan ruang bagi kreativitas, dan meningkatkan relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Namun, tantangan besar masih ada: ketimpangan antarwilayah, rendahnya literasi digital, dan kesejahteraan guru. Darmaningtyas mengingatkan bahwa reformasi pendidikan tidak cukup hanya mengganti kurikulum; yang lebih penting adalah membangun ekosistem pendidikan yang adil dan partisipatif¹⁵.

¹⁴ World Bank, *India: Education Sector Overview* (Washington D.C.: World Bank, 2021).

¹⁵ World Bank, *India: Education Sector Overview* (Washington D.C.: World Bank, 2021).

Dalam konteks global, Indonesia berpotensi menjadi pusat pendidikan di Asia Tenggara jika mampu menggabungkan nilai-nilai lokal seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan *spiritualitas Pancasila* dengan inovasi global seperti digitalisasi dan pembelajaran berbasis proyek *project-based learning*.

Dengan mengintegrasikan kebijakan nasional dan tren global, pendidikan Indonesia dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan dan daya saing internasional.

3. KESIMPULAN

Dari uraian panjang di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan global terus mengalami transformasi menuju arah yang semakin inklusif, adaptif, dan berbasis kompetensi. Setiap kawasan dunia memiliki ciri khasnya masing-masing: Asia Timur dengan kedisiplinan dan etos kerja tinggi; Nordik dengan kesetaraan dan kesejahteraan peserta didik; Eropa Barat dengan keseimbangan akademik dan vokasional; Amerika Serikat dengan inovasi dan desentralisasi; serta Asia Selatan dan Timur Tengah dengan upaya modernisasi dan digitalisasi pendidikan.

Indonesia, di tengah arus globalisasi, memiliki peluang besar untuk memperkuat sistem pendidikannya melalui adaptasi terhadap tren global tanpa kehilangan akar budaya bangsa. Pendidikan nasional harus menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan — bukan sekadar alat ekonomi, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan peradaban.

Dengan memahami dinamika global, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang berkeadilan, relevan, dan berdaya saing tinggi, yang sejalan dengan cita-cita Pancasila: mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1936.
- European Commission. *Vocational Education and Training in Europe*. Brussels: EU, 2021.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- OECD. *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- Pasi Sahlberg. *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press, 2011.
- Schultz, Theodore W. *Investment in Human Capital*. New York: Free Press, 1961.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Tilaar, H.A.R. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2011.

UNESCO. *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. Paris: UNESCO, 2015.

World Bank. *Learning to Realize Education's Promise*. Washington D.C.: World Bank, 2018.

World Bank. *India: Education Sector Overview*. Washington D.C.: World Bank, 2021.